

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik dikemukakan oleh George Herbert Mead. Teori ini digunakan Mead untuk menganalisis perilaku sosial dari individu. Interaksi simbolik ini didasarkan dari adanya ide-ide setiap individu dengan interaksinya dalam masyarakat. Teori ini juga menyarankan bahwa setiap perilaku individu hendaknya dilihat sebagai sebuah proses dari manusia untuk membentuk serta mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi kepada orang lain. Definisi yang disampaikan kepada orang lain, obyek, situasi atau bahkan diri mereka sendiri akan menentukan bagaimana perilaku dari setiap individu.

Pada dasarnya, interaksi simbolik dapat dikatakan sebagai interaksi dari manusia melalui simbol-simbol yang kemudian diterapkan oleh individu dengan cara berkomunikasi bersama orang lain. Penafsiran simbol-simbol ini kemudian memberikan pengaruh dalam menimbulkan perilaku dari pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.¹ Adapun permis-permis dari interaksionalisme simbolik, sebagai berikut:²

- a. Individu merespon situasi simbolik, respon tersebut dapat dari lingkungan yang berupa obyek fisik/benda dan obyek sosial/pola perilaku individu yang menyesuaikan pada media dari lingkungan mereka.
- b. Makna merupakan suatu produk dari interaksi sosial yang tidak dapat terlihat dalam bentuk obyek, namun terlihat dari cara individu dalam menggunakan bahasa.
- c. Individu dapat menginterpretasikan secara berubah-ubah dari setiap waktu mengikuti adanya pola perubahan dari setiap situasi.

Dalam buku Mead yang berjudul *Mind, Self and Society*, Mead menerapkan tiga konsep yang menjadi inti dari pemikirannya dan kata kunci dalam teorinya. Tiga konsep tersebut, yaitu :

¹ Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14.

² Alex Sobar, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 199.

a. *Mind* atau pikiran

Mead tidak memandang pikiran sebagai bentuk obyek, akan tetapi ia lebih memandang pikiran sebagai bentuk proses sosial. Pikiran ini yang kemudian akan mulai nampak dan berkembang dalam suatu proses sosial dan menjadi integral pada proses kehidupan sosial. Pikiran setiap manusia hendaknya dikembangkan melalui interaksi sosial dengan orang lain.³ Menurut Mead, berpikir merupakan suatu proses interaksi dari individu dengan diri sendiri melalui simbol-simbol yang memiliki makna karena melalui simbol-simbol inilah kemudian akan membentuk sebuah pemikiran.

b. *Self* atau diri

Menurut Mead, diri juga tidak dipandang sebagai sebuah obyek, namun dipandang sebagai sebuah subyek. Diri dapat berkembang melalui peranan yang diambil dalam hidup dengan membayangkan diri sendiri dipandang atau diamati oleh orang lain. Diri setiap manusia dapat mengalami perkembangan apabila melakukan proses sosialisasi dengan orang lain. Secara umum, *self* dianggap sebagai *self control* dan monitoring untuk diri sendiri dan dijadikan sebagai proses refleksi diri.

Mead juga membedakan menjadi “I” (saya) dan “Me” (aku). “I” (saya) adalah yang menjadi bagian aktif dalam diri yang mampu untuk menjalankan perilaku. Sedangkan “Me” (aku) adalah bagian dari konsep diri yang lain-lain, mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungan, dan diijinkan atau tidak. “I” (saya) mempunyai kapasitas dalam berperilaku namun sulit untuk ditebak, diamati dan tidak teroganisir. Sedangkan “Me” (aku) memiliki fungsi untuk mengatur atau mengendalikan “I” (saya) sehingga dalam berperilaku bisa diramalkan dan tidak membuat kacau perilaku.

Menurut Mead, dalam berbagai aktivitas manusia pasti ikut terlibat dan di dalamnya termuat konflik / konflik intrapersonal yang dapat memberikan pengaruh pada perilakunya. Dalam perkembangan diri, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konflik intrapersonal dan salah satunya adalah posisi sosial. Biasanya, seseorang yang memiliki harga diri serta citra diri tinggi akan memiliki pengalaman hidup yang berbeda dengan posisi sosial di

³ Misroh Sulaswari, Dany Miftah M. Nur, and Abdul Karim, *Teori Sosial Budaya Dalam Kajian Ilmu Islam Terapan* (Pati: Al-Qalam Media Lestari, 2021), 103.

masyarakat yang berbeda.⁴ Jadi dalam pembahasan Herbert Mead, hubungan timbal balik antara obyek dan subyek menjadi suatu hal yang penting. Ketika diri menjadi obyek maka akan ditunjukkan dengan konsep “Me”, sedangkan ketika diri menjadi subyek maka akan ditunjukkan dengan konsep “I”.

c. *Society* atau masyarakat

Istilah *society* atau masyarakat yang digunakan oleh Mead merupakan proses sosial dalam hidup tidak akan berhenti mendahului pikiran dan diri manusia. Masyarakat menjadi bagian penting dalam membentuk pikiran dan diri dari manusia. Menurut Mead, masyarakat merupakan cerminan dari sekumpulan tanggapan yang terstruktur, kemudian diambil kembali oleh individu dalam konsep “Me” (aku). Masyarakat memberikan pengarahan dalam bentuk memberi kritik diri sehingga manusia dapat mengendalikan diri mereka. Dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah suatu bentuk organisasi sosial yang dapat membentuk pikiran dan diri manusia dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Sedangkan norma-norma terbentuk dalam masyarakat merupakan bentuk dari respon adanya pola interaksi.⁵

2. **Filosofi Gusjigang**

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan secara konseptual yang ada dalam kehidupan masyarakat dan terus mengalami perkembangan. Rahyono berpendapat bahwa kearifan lokal adalah sebuah kecerdasan dari seseorang yang telah dikuasai setiap kelompok etnis yang ada dan diperoleh dari adanya pengalaman di lingkungan masyarakat sekitar.⁶ Menurut ilmuwan antropologi, kearifan lokal merupakan pengkategorisasian kebudayaan dari manusia yang digunakan untuk menjadi tempat kearifan lokal kepada suatu ide, aktivitas sosial dan artefak.⁷ Kearifan lokal juga termuat nilai-nilai luhur yang baik seperti rasa tanggung jawab, nilai kebajikan, adat

⁴ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*, ed. Meita Sandra and Rina (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 79.

⁵ Misroh Sulaswari, Dany Miftah M. Nur, and Abdul Karim, *Teori Sosial Budaya Dalam Kajian Ilmu Islam Terapan* (Pati: Al-Qalam Media Lestari, 2021), 111.

⁶ Rahyono F.X, *Kearifan Budaya Dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009).

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 2009), 112.

istiadat, kepercayaan, dan lain-lain.⁸ Nilai-nilai yang termuat dalam kearifan dapat dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari dan dapat digunakan mengembangkan budaya di lingkungan sekitar.

Kota Kudus adalah salah satu kota yang berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai berbagai macam kearifan lokal salah satunya yaitu gusjigang. Gusjigang sendiri diyakini oleh masyarakat Kudus sebagai filosofi dari Sunan Kudus.⁹

Kata Gusjigang sendiri memiliki makna Gus (berakhlak bagus), Ji (pandai mengaji), dan Gang (pandai berdagang). Bagus adalah sebuah sifat moral dari warga Kudus, sedangkan ngaji diartikan sebagai proses mencari ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan lain dan setelah didapat, masyarakat akan menerapkan hal tersebut dalam dunia kerja khususnya dalam berdagang. Filosofi gusjigang ini dicirikan sebagai unsur dalam kewirausahaan yang mengarah ke islami.

Ajaran gusjigang juga telah masuk ke dalam diri masyarakat Kudus terhadap perilaku ekonomi masyarakat seperti usaha konveksi, batik/kain, makanan (Jenang Kudus) dan berbagai usaha lain yang cukup terlihat di wilayah Kudus. Berdasarkan pada penelitian dari Maharromayati dan Suyahmo menyatakan nilai-nilai dari gusjigang terdiri sebelas nilai yang meliputi nilai-nilai Gus (bagus) meliputi: nilai jujur, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab, nilai-nilai Ji (ngaji) meliputi: religius, rasa ingin tahu, gemar membaca, serta nilai-nilai Gang (dagang) meliputi: kerja keras, kreatif, dan mandiri.¹⁰

3. Pendidikan Karakter

Marimba mengartikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau suatu bentuk pimpinan dari tenaga pendidik yang secara sadar dilakukan untuk mengembangkan baik jasmani maupun rohani peserta didik terutama dalam membentuk kepribadian peserta didik.¹¹ Pendidikan adalah aktivitas yang berguna untuk mengembangkan semua aspek dalam kepribadian individu dan

⁸ Maulida Rahmawati, Isawati, and Pelu Musa, "Kearifan Lokal Gusjigang Sebagai Sumber Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di MAN 2 Kudus," *Jurnal Candi* 21, no. 2 (2021): 14.

⁹ Nur Said, "Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah Dalam Masyarakat Pesisir," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2014): 226–242.

¹⁰ Maharromiyati and Suyahmo, "Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang Sebagai Modal Sosial Di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus," *Journal Of Educational Social Studies* 5, no. 2 (2016): 163–172.

¹¹ Ahmad Tasfir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

berjalan untuk seumur hidup manusia. Secara imperatif, perlunya pendidikan karakter termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.¹²

Konsep pendidikan karakter juga tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan akademik di sekolah. Konsep ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan karakter tidak diterapkan secara teoritis, akan tetapi dijadikan sebagai penguat dari kurikulum yang ada dengan cara menerapkannya pada mata pelajaran dan kegiatan sehari-hari peserta didik saat di sekolah.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, kebiasaan, tabiat dari manusia. Karakter merupakan serangkaian dari sikap perilaku seseorang yang menginginkan melakukan suatu tindakan yang terbaik untuk dirinya. Karakter juga berkaitan dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh seseorang dalam kehidupan agar dapat memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, karakter yang diharapkan muncul oleh peserta didik adalah karakter yang mulia. Peserta didik berkarakter mulia dapat ditandai dengan munculnya pengetahuan tentang potensi diri sendiri seperti percaya diri, bertanggungjawab, mandiri, logis, kritis, kreatif dan inovatif, jujur, disiplin, dan lain sebagainya. Selain itu, kesadaran akan diri sendiri dan dapat bertindak sesuai potensi yang dimiliki dapat membuat peserta didik yang mempunyai karakter unggul atau baik sehingga peserta didik akan berusaha melakukan hal-hal yang terbaik untuk dirinya, Tuhan Yang Maha Esa, dan lingkungan sekitarnya.¹³ Sehingga dapat artikan bahwa pendidikan karakter adalah bentuk dari

¹² Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

¹³ Imam Sutyitno, “Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2012): 1–13, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094>.

sebuah upaya yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan secara sadar dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mendidik peserta didik tentang nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan karakter yang meliputi :

- a. Religius, yaitu sebuah sikap atau perilaku dari individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya.
- b. Jujur, yaitu sebuah perilaku individu yang mengajarkan agar individu berupaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam bertutur kata, bertindak, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu sebuah sikap atau tindakan individu menghargai adanya perbedaan-perbedaan yang ada baik melalui pendapat, sikap, atau tindakan pada orang lain.
- d. Disiplin, yaitu tindakan individu yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dengan berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku individu yang berupaya menunjukkan dengan kesungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan saat belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.
- f. Kreatif, yaitu individu berpikir dan melaksanakan sesuatu agar memperoleh sebuah cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu individu bersikap dan berperilaku yang tidak bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tanggung jawabnya.
- h. Demokratis, yaitu cara individu dalam berfikir, bersikap, dan bertindak yangmana dapat memberikan nilai antara hak dan kewajiban untuk diri sendiri dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sebuah sikap atau tindakan individu yang berupaya untuk mencari lebih mendalam dan meluas sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, didengarkan.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara individu dalam berfikir, bertindak, dan berwawasan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negaranya di atas kepentingan diri dan kelompok.
- k. Cinta tanah air, yaitu cara individu berfikir, bertindak, dan berwawasan yang lebih mengedepankan kepentingan bangsa dan negaranya di atas kepentingan diri dan kelompok.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sebuah sikap atau tindakan individu yang berupaya agar menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mau mengakui dan menghormati keberhasilan yang diraih oleh orang lain.

- m. Bersahabat (komunikatif), yaitu tindakan individu dengan menunjukkan rasa senang dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama kepada orang lain.
- n. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan individu yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, yaitu individu memiliki kebiasaan menyediakan waktu yang digunakan untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sebuah sikap atau tindakan dari individu yang ditunjukkan dengan cara mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mau mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
- q. Peduli sosial, yaitu sebuah sikap atau tindakan individu yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan.
- r. Tanggung jawab, yaitu sebuah sikap atau perilaku individu untuk melaksanakan tugas serta kewajiban yang seharusnya dia lakukan baik terhadap dirinya, masyarakat, maupun lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, hal yang lebih dulu penulis lakukan adalah mencari data dari penelitian terdahulu dari beberapa literatur yang bertujuan untuk mendapatkan acuan untuk penulisan. Penulis mencantumkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahman, Wasino, Suyahmo, Thriwaty Aرسال, Fitri Amalia Shintasiwi (2022) dalam jurnal penelitian berjudul "*Local wisdom and strengthening social integration in multiethnic society post-aceh conflict*". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melengkapi adanya kekurangan pada kajian kearifan lokal pasca konflik Aceh yang sifatnya normatif. Pada jurnal tersebut meneliti tentang masyarakat multietnis dalam membangun dan memperkuat

¹⁴ Kemendiknas, "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa," in *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, 9.

integrasi sosial melalui kearifan lokal dengan subjek penelitian tersebut adalah masyarakat dan menggunakan analisis interaktif.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu kearifan lokal menjadi bagian penting dalam aspek kehidupan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari hasil penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitian dari penulis yang membahas tentang implementasi filosofi gusjigang sebagai penanaman nilai karakter dengan subjek penelitian yaitu peserta didik, guru dan para jajarannya.¹⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alfauzan Amin, Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Dicky Chen, Ricky Purnama Wirayuda (2022) dalam jurnal penelitian yang berjudul “*Servation of Bengkulu Local Wisdom: The Application of Syarafal Anam in Preventing Student Radicalism*”. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui upaya masyarakat dalam menjaga kearifan lokal syarafal anam dan menjadikan syarafal anam untuk mencegah terjadinya radikalisme. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mix method*). Pada jurnal tersebut meneliti tentang penerapan kearifan lokal Syarafal Anam dalam mencegah sikap radikalisme.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu memanfaatkan kearifan lokal daerah dalam pendidikan sekolah. Sedangkan perbedaan penelitian ini penelitian penulis yaitu hasil penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian penulis yang membahas tentang implementasi filosofi gusjigang yang dimanfaatkan sebagai penanaman nilai karakter pada peserta didik MTs. Selain itu, metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian deskriptif kualitatif.¹⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrial, Asrial, Dwi Agus Kurniawan, Nurul Delima Kiska, Latipia Damayanti (2022) dalam jurnal penelitian yang berjudul “*Teaching Primary School Students through Local Cultural Games for Improving Positive Characters*”. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk melihat hubungan dan perbandingan dari respon dan karakter peserta didik dengan adanya penerapan permainan tradisional berupa

¹⁵ Aulia Rahman et al., “Local Wisdom and Strengthening Social Integration in Multiethnic Society Post-Aceh Conflict,” *Kasetsart Journal of Social Sciences* 43, no. 3 (2022): 575–582, <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2022.43.3.06>.

¹⁶ Alfauzan Amin et al., “Servation of Bengkulu Local Wisdom: The Application of Syarafal Anam in Preventing Student Radicalism,” *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 931–948, <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15350a>.

“congklak”. Penelitian ini menggunakan metode campuran dan analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu kearifan lokal yang diterapkan sebagai penanaman nilai karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada hasil penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian penulis yang membahas tentang implementasi filosofi gusjigang sebagai penanaman nilai karakter, dan penulis menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif.¹⁷

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tohri, Abdul Rasyad, Muhammad Sururuddin, Lalu Muhammad Istiqlal (2022) dalam jurnal penelitian yang berjudul *“The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi pendidikan karakter di SD Lombok Timur dengan berbasis pada kearifan lokal yang dimiliki etnis Sasak. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi kelompok, dokumentasi. Jurnal tersebut membahas tentang model pembelajaran pendidikan karakter yang menyesuaikan dengan kurikulum pendidikan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu kearifan lokal yang diterapkan sebagai penanaman nilai karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu lokasi penelitian dan fokus penelitian penulis yang membahas implementasi filosofi gusjigang sebagai penanaman nilai karakter pada peserta didik MTs pada pembelajaran IPS dan akidah akhlak.¹⁸

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Mahmud (2018) dalam jurnal penelitian yang berjudul *“Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus”*. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk menjelaskan konsep konseling dari gusjigang dengan mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran dari konseling gusjigang serta melakukan analisis terhadap relevansi nilai-nilai dari konseling

¹⁷ Syahrial et al., “Teaching Primary School Students through Local Cultural Games for Improving Positive Characters,” *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 1047–1078, <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15356a>.

¹⁸ Ahmad Tohri et al., “The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia,” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 1 (2022): 333–344, <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>.

gusjigang. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Pada jurnal tersebut meneliti tentang penerapan nilai-nilai gusjigang terhadap kegiatan konseling dengan subjek penelitiannya yaitu para konselor dan masyarakat.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menerapkan kearifian lokal gusjigang. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu hasil penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian penulis membahas implementasi filosofi gusjigang sebagai penanaman nilai karakter pada peserta didik MTs.¹⁹

6. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Dwi Hamdani, Najwa Nurhafsa, Shela Silvia (2022) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Inovasi Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Generasi Emas 2045”. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk membahas pendidikan karakter dalam membangun generasi emas di tahun 2045 beserta implementasinya. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur. Jurnal tersebut membahas tentang cara membangun generasi unggul di masa depan melalui pendidikan karakter baik dari formal maupun non-formal.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada hasil penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitian penulis yang membahas kearifian lokal gusjigang sebagai penanaman nilai karakter peserta didik MTs dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.²⁰

7. Penelitian yang dilakukan oleh Wann Nurdiana Sari (2021) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran IPS di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Jurnal tersebut membahas tentang menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di dalam kelas.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis

¹⁹ Hasan Mahmud, “Indigenous Konseling Gusjigang Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus,” *Journal of Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2018): 117–131.

²⁰ Annisa Dwi Hamdani, Najwa Nurhafsa, and Shela Silvia, “Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045,” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 3 (2022): 170, <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>.

yaitu pada hasil penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitian penulis yang membahas tentang kearifan lokal gusjigang sebagai penanaman nilai karakter pada peserta didik MTs dalam mata pelajaran IPS dan akidah akhlak dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.²¹

8. Penelitian yang dilakukan oleh Sarnely Uge, Amos Neolaka, Mahmuddin Yasin (2019) dalam jurnal penelitian yang berjudul “*Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students Knowledge and Social Attitude*”. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk melihat hasil rancangan pengembangan dari model pembelajaran IPS dengan memanfaatkan kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan yaitu R&D. Jurnal tersebut membahas tentang kegiatan pembelajaran IPS yang berbasis pada kearifan lokal untuk meningkatkan ilmu pengetahuan serta sikap sosial dari peserta didik.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menerapkan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada hasil penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian, dan fokus penelitian penulis yang membahas kearifan lokal gusjigang sebagai penanaman nilai karakter dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.²²

9. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarti, Bakhrudin All Habsy (2018) dalam jurnal penelitian yang berjudul “*Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor Berdasarkan Kajian Hermeneutika Gadamerian pada Nilai-Nilai Luhur Gus-Ji-Gang*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjabarkan nilai-nilai luhur yang ada dalam filosofi gusjigang dan kemudian dimanfaatkan untuk menjadi sebuah ciri khas pada kepribadian ideal dari seorang konselor yang memiliki ciri khusus dari budaya daerah. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Jurnal tersebut membahas penanaman nilai-nilai luhur gusjigang untuk menentukan kepribadian khas konselor, menggunakan analisis hermeneutika Gadamerian, subyek penelitian yaitu konselor.

²¹ Wann Nurdiana Sari, “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS,” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2021): 10–14.

²² Sarnely Uge, Amos Neolaka, and Mahmuddin Yasin, “Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students’ Knowledge and Social Attitude,” *International Journal of Instruction* 12, no. 3 (2019): 375–388, <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas kearifan lokal gusjigang. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada hasil penelitian, subyek penelitian, lokasi penelitian, dan fokus penelitian penulis yang membahas implementasi filosofi gusjigang sebagai penanaman nilai karakter dengan subyek penelitian yaitu guru, peserta didik, dan para jajarannya.²³

10. Penelitian yang dilakukan oleh Afni Miranti, Lilik, Retno Winarni, Anesa Surya (2021) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan mengembangkan nilai dari pendidikan karakter dengan berbasis pada kearifan lokal melalui representasi motif batik khas daerah Ngawi. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Jurnal tersebut membahas sumber alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter di sekolah dengan menggunakan kearifan lokal yang berupa seni batik yang memiliki ciri khas tersendiri dan makna simbolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menerapkan kearifan lokal sebagai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada hasil penelitian, subyek penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitian yang membahas implementasi filosofi gusjigang sebagai penanaman nilai karakter pada peserta didik MTs.²⁴

11. Penelitian yang dilakukan oleh Dany Miftah M. Nur dan Ahmad Farohy (2019) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh dan Relevansi Gusjigang bagi Peradaban Islam di Kudus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh serta relevansi Gusjigang dari Sunan Kudus dalam kehidupan moderasi Islam di Kudus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Jurnal tersebut

²³ Sunarti and Bakhrudin All Habsy, “Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor Berdasarkan Kajian Hermeneutika Gadamerian Pada Nilai-Nilai Luhur Gus-Ji-Gang,” *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 1 (2018): 25–31, <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i1.21>.

²⁴ Afni Miranti et al., “Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan Sebagai Muatan Pendidikan Senirupa Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 546–560, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>.

membahas tentang pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal dari falsafah gusjigang yang digunakan dalam membangun karakter oleh masyarakat Kudus sebagai basis dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menerapkan kearifan lokal Gusjigang di sekolah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada hasil penelitian, lokasi dan fokus penelitian yang berbeda.²⁵

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian, kerangka berfikir digunakan sebagai bahan pedoman untuk menentukan arah penelitian yang dilakukan. Kerangka berfikir diperlukan untuk mengarahkan penelitian agar lebih terfokuskan sesuai pada tujuan dalam melakukan penelitian. Kerangka ini dibuat untuk melihat bagaimana upaya atau peranan dari guru dalam menerapkan nilai karakter dari peserta didik melalui kearifan lokal seperti gusjigang. Penerapan filosofi gusjigang merupakan salah satu upaya yang dapat diterapkan dan dimanfaatkan oleh tenaga pendidik/guru untuk menanamkan nilai-nilai yang termuat dalam gusjigang pada karakter peserta didik. Melalui nilai karakter gusjigang diharapkan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dengan berperilaku sesuai nilai-nilai yang terkandung baik saat berada di madrasah maupun di luar madrasah. Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini, sebagai berikut :

²⁵ Dany Miftah M.Nur and Ahmad Farohi, "Pengaruh Dan Relevansi Gusjigang Bagi Peradaban Islam Di Kudus," *Ijtima'ia: Journal of Social Science Teaching* 3, no. 1 (2019).

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

